

KONSEP *INGSUN* DALAM SASTRA SUFI JAWA: Analisis Terhadap *Ingsun* Siti Jenar

Aris Fauzan

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
E-Mail: mas_arisfauzan@yahoo.co.id

Abstrak

Pembicaraan tentang Syekh Siti Jenar dan unguapannya “Iya Ingsun iki Allah” menimbulkan polemic di kalangan masyarakat, hingga melahirkan kesimpulan bahwa Syekh Siti Jenar mengaku sebagai Tuhan, Allah. Namun membaca teks-teks sufisme Jawa, tidak bisa hanya membaca dan memaknai secara harfiah suatu unguapan yang terpisah. Begitu pula membaca pernyataan Syekh Siti Jenar “Iya Ingsun iki Allah.” Untuk memahaminya diperlukan rujukan lain seperti Suluk Acih, Serat Suluk Walisana, dan tiga Serat Siti Jenar masing-masing karya Raden Sasrawijaya, Raden Mas Ngabehi Mangunwijaya, dan Raden Mas Harjanwijaya. Berdasarkan pada tiga pembacaan terhadap teks-teks tersebut dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi tekstual, dapat disimpulkan bahwa ingsun mempunyai arti yang tidak tunggal. Dalam hal ini ingsun berarti, hakikat Tuhan, ingsun sebagai unguapan puncak rohani, ingsun sebagai representasi manusia sempurna, dan ingsun sebagai bentuk pembicaraan dua orang yang mempunyai derajat yang sama atau saling marah. Dijatubkannya hukuman pada Syekh Siti Jenar atas pertimbangan social politik semata. Karena pada kenyataannya para wali tidak menolak konsep-konsep ingsun yang ada dalam ajaran sufisme Siti Jenar.

Kata kunci: *sufisme, ingsun, sastra jawa*

Pendahuluan

Dalam wacana teologis dan kajian Islam di Indonesia, sampai saat ini keberadaan sufisme Siti Jenar masih terus menjadi perdebatan. Isu perdebatan itu dipicu oleh: *pertama*, ajaran yang dikembangkan tokoh Siti Jenar. *Kedua*, keberadaan tokoh Siti Jenar yang masih simpang siur dalam sejarah perkembangan Islam awal di tanah Jawa. Terutama adanya kelompok masyarakat yang meragukan, apakah tokoh Syekh Siti Jenar itu

benar-benar hidup dalam sejarah atau sekadar tokoh rekaan yang sengaja dihadirkan dalam sastra sufi Jawa. Meskipun keraguan itu dibantah dengan adanya fakta bahwa sejumlah masyarakat yang meyakini bahwa di Kemlaten Cirebon, tempat pengimaman masjid Demak, dan Tuban sebagai tempat dikuburkannya Syekh Siti Jenar. *Ketiga*, munculnya kelompok masyarakat yang menolak atau yang mendukung ajarannya.

Sebaliknya, di balik perdebatan di atas justru ratusan buku tentang Syekh Siti Jenar –yang sebagian besar berisi ajaran tasawuf yang dibawanya– dari waktu ke waktu terus terbit. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Syekh Siti Jenar sangat tinggi. Gairah dan antusiasme penerbit buku tentang Siti Jenar di satu sisi, serta sambutan yang semakin kritis dan beragam terhadap karya tentang Siti Jenar di sisi yang lain, menjadi bukti kuat bahwa apapun adanya Siti Jenar dan ajaran yang dinisbahkan padanya mendapat tempat di hati masyarakat. Apakah penerimaan masyarakat terhadapnya hanya sebagai bagian dari upaya untuk memperluas cakrawala wilayah batin mereka ataukah sebagai upaya nyata untuk meningkatkan kepercayaan (*belief*) mereka terhadap proses keberyakinan, tidak ada yang bisa memastikan.

Namun, dari sekian isu krusial yang disandarkan pada Syekh Siti Jenar, yang paling menyolok adalah kalimat yang diucapkannya, “*Iya Ingsun iki Allah*,”¹ atau “*Iya Ingsun ya Allah*”.² Kalimat ini bila diterjemahkan secara harfiah artinya “Ya Aku ini Allah.” Konsekuensi dari ungkapan tersebut, Mohammad Sobary mendudukan Siti Jenar sebagai al-Hallaj tanah Jawa.³ Dalam menyampaikan pendapat ini, Sobary tidak sendirian. Jauh sebelumnya, Bratakesawa menyebutkan bahwa apa yang dialami oleh Syekh Siti Jenar tidak berbeda dengan yang menimpa al-Hallaj.⁴

¹Mas Ronggasasmita, *Serat Suluk Acib*, Alih Aksara. Nancy K. Florida (Maret 1985), h. 65. Naskah asli dari Sasoso Poestoko Karaton Surakarta, No. 15, Ca KS # Reel: 152/19. Penulis mendapatkan naskah berupa salinan transliterasi *Serat Suluk Acib* tersebut langsung dari Nancy K. Florida, pada bulan Mei 2011.

²RM Ngabèhi Mangunwijaya, *Serat Siti Jenar*, (Weltevreden: Pakempalan Widyas Pustaka, 1917), h. 10.

³Mohammad Sobary, “Kewibawaan ‘Subversif’ Syekh Siti Jenar,” dalam Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), h. vi.

⁴Bratakesawa, *Falsafah Siti Djenaar*, (Surabaya: Jajasan Penerbit Djojobojo, 1954), h. 15.

Sebelum zaman Syekh Siti Jenar –yang diperkirakan muncul pada masa Kerajaan Islam Demak– kalangan Sufi telah terbiasa dengan pernyataan ke-Aku-an, *I amness*, *Ananiyyah*. Selain al-Hallaj adalah Abu Yazid al-Busthami. Al-Busthami terkenal sebagai pencetus *ittihad* (*unificationism* atau *coming together of two things*). *Ittihad* dipahami sebagai peristiwa rohani di mana seorang hamba merasa bersatu dengan Tuhan sehingga dari mulutnya keluar kata-kata yang tidak umum (*syathb*, *an ecstatic utterance*).

Sementara itu, al-Hallaj –yang bernama lengkap Husain bin Manshur al-Hallaj– terkenal dengan tiga ajaran utama,⁵ yaitu: pertama *al-hulûl*. *Al-hulûl* (*incarnation*) merupakan istilah untuk menandai keadaan rohani seseorang di mana Ketuhanan (*labûit*) menjelma ke dalam diri Insan (*nasûit*).⁶ Kedua, *al-haqîqah al-muhammadiyah* (*the reality of Muhammad*) dan *Nûr Muhammad* (*the Light of Muhammad*). *Nûr Muhammad* dipahami sebagai asal-usul segala peristiwa, amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan perantaraannya seluruh alam ini dijadikan.⁷ Ketiga, *wahdah al-adyân*, kesatuan agama-agama. Menurut al-Hallaj nama agama yang berbagai macam, seperti Islam, Nashrani, Yahudi, dan yang lain-lain hanyalah perbedaan antara nama dan hakikat yang satu saja.⁸

Dari al-Hallaj, hal yang menjadi catatan sejarah sampai hari ini adalah pernyataannya *Anâ al-Haqq*, Aku Sang Kebenaran. Kalangan ulama di zamannya memberi penilaian bahwa apa yang terucap dari mulut al-Hallaj merupakan tindakan zindik, yaitu mengaku sebagai Tuhan (Sang Kebenaran). Apalagi dalam kesempatan yang lain dia berkata, “*Wa mâ fî jubbatî illa Allâh*, dan tidak ada pada jubahku kecuali Allah.”

Kedua tokoh pendahulu Syekh Siti Jenar tersebut tidak luput dari penilaian masyarakat, penguasa, dan ulamanya sebagai orang yang zindik. Karena mereka dinilai telah mengku sebagai Tuhan. Pengakuan itu dianggap sebagai bentuk penghancuran fondasi keesaan Tuhan dalam Islam.

⁵Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 112.

⁶Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), h. 76.

⁷Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology*...., h. 179.

⁸Hamka, *Tasawuf*...., h. 12.

Perdebatan seputar ke-aku-an al-Hallaj dan Busthami barangkali bisa dimaklumi. Sikap ini dilakukan karena penggunaan kata Aku atau *Anâ* dalam *syathabat* mereka dengan *Anâ* Allah dalam al-Qur'an adalah sama. Artinya kesimpangsiuran itu, bisa mudah terjadi. Namun bila merujuk ke dalam khazanah bahasa Jawa tentang pronomina persona tunggal (kata ganti orang pertama tunggal), Jawa memiliki lebih dari lima kata ganti. Jumlah kata ganti tersebut masing mempunyai kegunaan yang berbeda.

Berangkat dari sinilah, tulisan ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana ragam pronomina persona tunggal dalam bahasa Jawa? Apa perbedaan antara kata *ingsun* dengan pronomina persona tunggal yang lainnya? Bagaimana memahami kata *ingsun* yang diucapkan oleh Siti Jenar sesuai dengan sastra sufi Jawa?

Selanjutnya untuk memfokuskan wilayah kajian, penulis menggunakan *serat* dan *suluk* yang membahas tentang ajaran sufisme Jawa. Rujukan tersebut adalah: tiga macam *Serat Siti Jenar* yang masing-masing ditulis oleh Sasrawijaya, Mangunwijaya, dan Harjawijaya; *Serat Suluk Acib* tulisan Ronggasasmita; *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ronggawarsita; *Serat Suluk Walisana* karya Sunan Giri II terbitan Tan Khoen Swie Kediri; dan beberapa buku lain yang mendukung rangkaian nalar dan bangunan argumentasi tulisan ini.

Untuk memudahkan pelacakan nalar logis dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi tekstual. Yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah bahwa suatu teks tunggal baik dalam wujudnya sebagai pernyataan maupun tulisan utuh dalam suatu buku sudah pasti terintegrasi dan terkoneksi secara langsung maupun tidak langsung dengan teks-teks yang sudah ada. Teks-teks yang saling berserakan itu, satu sama lain membentuk rangkaian logis (*logical sequences*) yang bisa dipertanggungjawabkan secara logis dan argumentatif.

Pronomina Persona Tunggal dalam Bahasa Jawa

Dibandingkan dengan bahasa lokal lainnya di Indonesia, barangkali bahasa Jawa mempunyai kekayaan kosa kata yang cukup untuk mengidentifikasi satu benda dengan benda lainnya,⁹ dan satu peristiwa dengan

⁹Untuk menyebut bagian-bagian dari pohon saja Jawa mempunyai identifikasi yang relatif detail. Contoh, *wit/umit* (pohon), *godhong* (daun), *laras* (daun kering), *pang* (cabang dari

peristiwa yang lainnya, bahkan satu kata aku dengan kata aku yang lainnya sesuai dengan kondisi sosial pengucapnya (*mutakallim*). Apalagi di Jawa juga tumbuh tingkat tutur bahasa yang berbeda. Setidaknya terdapat tiga tingkat tutur dalam Bahasa Jawa, yaitu *ngoko*, *kerama* (standard dan substand), *madya*.¹⁰ Contoh: *sesuk* (*ngoko*); *benjing* (*kerama* standar); *benjang* (*karma* substand); *njing-enjing* (*madya*).

Kaitannya dengan pronomina persona tunggal, bahasa Jawa mempunyai banyak kata. Berikut pronomina persona tunggal beserta arti dan penggunaannya: *Pertama*, *Hamba*, *amba*. Artinya adalah hamba sahaya, budak, abdi, pembantu, aku,¹¹ pelayan, serdadu, kawan.¹² Kata *amba* (*hamba*) ini dikelompokkan sebagai pronomina persona tunggal tunggal Bahasa Jawa Baru. Kata *hamba* ini jarang dipakai.¹³ Kata ini hampir sama maknanya dengan *ambo* (saya) dalam bahasa Minang. Sampai saat ini kata *ambo* masih menjadi bahasa baku dalam tulisan maupun percakapan di kalangan masyarakat berbahasa Minang.

Kedua, *Ulu*n atau *nghulun*. Artinya pembantu, pesuruh, aku (Dewa),¹⁴ budak, orang jaminan, hamba, abdi, pelayan.¹⁵ Kata *ulun* dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat, merendahkan diri, sehingga dapat juga berarti hamba.¹⁶

pohon), *oyot* (akar), *kembang* (bunga dari pohon yang berbuah), *pentil* (buah yang masih kecil), *kemrampo* (buah yang mengkal antara mentah dan masak). Contoh lain untuk buah kelapa. Glugu, nama batang kelapa; janur, daun kelapa yang masih berwarna kuning; blarak daun kelapa yang berwarna hijau; sepet, serabut kelapa; bathok, tulang pelindung daging kelapa; mancung, kulit pembungkus bunga kelapa; manggar (bunga kelapa); dll.

¹⁰Lebih jauh lihat Soepomo Poedjoesodarma, dkk., *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).

¹¹Sutrisno Sastra Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 120.

¹²P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, cet. ke-4, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 331.

¹³Agatha Trisari Swastikanthi, "Kata Ganti Orang Pertama Bahasa Jawa: Suatu Tinjauan Diakronis," *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1988), h. 76.

¹⁴Sutrisno Sastra Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, h. 480.

¹⁵P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, h. 367. Lihat juga *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, cet. ke-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 1101.

¹⁶L. Mardiawarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, (Ende-Flores: Percetakan Arnoldus, 1981), h. 382; lihat dalam Agatha Trisari Swastikanthi, "Kata Ganti Orang Pertama Bahasa Jawa", h. 23. Kata *ulun* merupakan bentuk dari *Nghulun*. *Ulu*n ini digunakan dalam Bahasa Jawa Baru.

Ketiga, Kawula atau *kula*. Artinya abdi, pembantu, aku, hamba sahaya, rakyat jelata,¹⁷ rakyat dari suatu negara, orang-orang yang di bawah perintah suatu negara,¹⁸ hamba, pengikut anak buah.¹⁹ Kata *kula* dipergunakan oleh pembicara untuk merendahkan diri dari lawan bicaranya.²⁰ Kata *kula* sampai saat ini menjadi bahasa baku di kalangan masyarakat berbahasa Jawa baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Keempat, Patik artinya hamba, sahaya, abdi,²¹ abdi, pembantu, saya, aku, noda,²² budak belian, hamba tebusan, dipakai ketika berkata-kata dengan raja,²³ atau sebagai sebutan untuk merendahkan diri.²⁴ Dalam sejumlah buku kata *patik* ditambah dibelakangnya dengan kata *haji*, sehingga menjadi *patik haji*. Haji berarti tuan yang merupakan bentuk kata ganti orang kedua tunggal.²⁵

Kelima, Manira artinya aku (dari pembesar/raja kepada yang lebih rendah derajatnya,²⁶ pronomina persona tunggal pertama tunggal, saya, aku (yang digunakan untuk menyebut diri ketika berbicara dengan bawahan).²⁷ Tetapi ada pula yang menggunakan kata *manira* ini untuk merendahkan diri,²⁸ karena berasal dari *manebira* yang artinya hamba. Kata *manira* (saya) masih tetap eksis terutama dalam bahasa pewayangan. Di kalangan masyarakat berbahasa Jawa, kata *manira* sudah sulit dijumpai penerapannya.

¹⁷Sutrisno Sastra Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia...*, h. 157.

¹⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 457.

¹⁹P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia...*, h. 477.

²⁰E.M. Uhlenbeck, "Personal Pronouns and Pronominal Suffixes in Old Javanese," dalam *Majalah Lingua*, No. 24, (1968). Amsterdam: North-Holland Publishing & Co. h. 467-482; Lihat dalam Agatha Trisari Swastikanthi, "Kata Ganti Orang Pertama Bahasa Jawa....", h. 66.

²¹P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia...*, h. 796.

²²Sutrisno Sastra Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia...*, h. 364.

²³*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 736. Contoh penggunaan kata patik, "Patik berdatang sembah ke badapan Baginda."

²⁴L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, h. 413.

²⁵L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia...*, h. 206.

²⁶Sutrisno Sastra Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, h. 231. Bandingkan dengan P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, h. 645.

²⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 627.

²⁸J.E.C. Gericke & Roorda, *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek*, deel 1 (Amsterdam-Leiden: Johannes Muller-E.J. Brill, 1901), h. 501; lihat dalam Agatha Trisari Swastikanthi, "Kata Ganti Orang Pertama Bahasa Jawa....", h. 59.

Keenam, Mami artinya *ingsun*,²⁹ ku, aku, saya³⁰ kata ganti orang pertama, bisaanya posisi mensifatkan (= *-ku*), tetapi juga sama *kami*.³¹

Ketujuh, Ingwang/ ngwang/ wang, ngong/ ingong artinya *tiyang*,³² kata ganti orang pertama,³³ aku, saya, ku.³⁴ Kata ini dipergunakan untuk menyatakan hormat atau merendahkan diri, sehingga kedua kata tersebut berarti ‘hamba, sahaya’.³⁵

Kedelapan, Ingsun (isun, sun, ningsun, nisun) artinya saya, aku,³⁶ aku, saya (raja).³⁷ Berdasarkan pada penelitian Swastikanthi *ingsun* baru muncul dalam bahasa Jawa pada periode bahasa Jawa Pertengahan. Dan pada periode bahasa Jawa Baru *ingsun* terus digunakan, meskipun di kalangan masyarakat yang elitis dan terbatas.

Dari uraian tentang kata pronomina persona tunggal di atas, kecuali *ingsun*, semuanya digunakan untuk menyatakan merendahkan diri guna menghormati lawan bicara di hadapannya. Adapun untuk pembicara yang menggunakan pronomina persona tunggal *ingsun* digunakan atau diucapkan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicaranya. Bahkan Horne menuliskan *ingsun used by monarchy*,³⁸ biasanya digunakan untuk menyebut diri orang pertama tunggal di kalangan kerajaan.

***Ingsun* dalam Sufisme Siti Jenar**

Untuk memahami pernyataan ke-aku-an Syekh Siti Jenar “*Iya ingsun iki Allah*” tidak bisa dipahami makna harfiahnya. Jika kalimat itu dipahami secara harfiah, maka dipastikan akan melahirkan kesimpulan bahwa Syekh

²⁹C.F. Winter, Sr. dan R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*, terj. Asia Padmopuspito dan A. Saman Am, cet. ke-4, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), h. 118.

³⁰Sutrisno Sastra Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*..., h. 228.

³¹P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, h. 639. Mami di kalangan masyarakat umum digunakan untuk memanggil ibu. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 623.

³²C.F. Winter, Sr. dan R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*..., h. 63 dan 294.

³³P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*..., h. 717.

³⁴Sutrisno Sastra Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*..., h. 125.

³⁵L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*..., h. 383 dan 241.

³⁶*Kamus Jawa Kuno Indonesia*..., h. 379.

³⁷Sutrisno Sastra Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*..., h. 125.

³⁸Elinor Clark Horne, *Javanese-English Dictionary*, (New Haven & London: Yale University, 1974), h. 239.

Siti Jenar dalam arti fisik dan jasadnya adalah Tuhan. Untuk memahami ungkapan Syekh Siti Jenar tersebut, perlu melibatkan tradisi berbahasa dan kebahasaan dalam bahasa Jawa. Selain adanya tingkat tutur yang berlapis, bahasa Jawa juga memiliki sejumlah istilah teknis, seperti: *jarwa dbosok*,³⁹ *sanépa*,⁴⁰ dan *candrasengkala*,⁴¹ dan lain-lain. Tiga istilah tersebut di atas menggambarkan betapa tidak mudahnya memahami teks-teks dan ungkapan bahasa Jawa. Pemaknaan secara harfiah terhadap setiap kata dalam suatu teks, bukan saja bisa menyesatkan dan menghasilkan kesimpulan yang tidak tepat, tetapi juga bisa merusak arti dan maksud dari makna dan pesan keseluruhan yang terkandung dalam sebuah teks.

Selanjutnya terkait dengan *ingsun* dalam sufisme Siti Jenar, secara sistematis terbagi dalam empat bagian.

1. *Ingsun: Sangkan Paraning Dumadi*

Menyoal kebatinan Jawa, tidak hanya memilah secara khusus pada wilayah batin manusia semata. Kebatinan Jawa dibangun dalam dua kutub besar yang disebut dengan *Jaga Gedhe (macrocosmos)* dan *Jagad Cilik (microcosmos)*. *Jagad Gedhe* terpusat pada alam semesta dan penciptaannya (*creationism*) dan *Jaga Cilik* terpusat pada manusia –meminjam Muhammad Iqbal– sebagai partner Sang Pencipta *co-creator*.

³⁹*Jarwa dbosok* adalah suatu ungkapan yang tidak langsung dari kata yang digunakan menunjuk pada peristiwa atau benda yang dimaksud. Dalam konteks ini diperlukan pemahaman secara berlapis. Misalnya *Njanur gunung tindak griya kula. Janur gunung* adalah muda pohon aren yang tumbuh di pegunungan. Benda ini bernama aren. Dalam bahasa Jawa, penggunaan kata aren sebagai kata kerja tidak ada artinya. Aren harus didekatkan bunyinya dengan *kadengaren* yang artinya tumben (tidak biasanya). Dengan mengupas kata yang berlapis ini kalimat di atas dapat diartikan “tumben main ke rumah saya”.

⁴⁰*Sanépa* adalah istilah teknis untuk menggambarkan secara analogis suatu peristiwa, benda, atau manusia. Contoh *Kaya kebo nusu gudel* (seperti seekor kerbau dewasa menyusui pada anak kerbau); *kaya kebo kabotan sungu* (seperti kerbau keberatan menanggung beban tanduknya; *ngebokaken anak* (menjinakkan anak dalam kandungan seperti menjinakkan kerbau); dll.

⁴¹*Candrasengkala* adalah istilah teknis yang digunakan untuk menandai suatu zaman tertentu, dimana setiap kata yang terpilih merepresentasikan angka tertentu, sehingga satu kalimat membentuk angka tahun. Angka yang menjelaskan suatu peristiwa terjadi. Cara membaca angka tahun *condrasengkala* dari belakang. Contoh: *sirna (0) ilang (0) kertaning (4) bumi (1)*. Angka tahun *condrasengkala* ini menandai runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun saka 1400; *Pandhita (7) misik (5) suweng (4) tyas (1)*. Angka tahun *condrasengkala* ini menandai sempurnanya *Serat Suluk Walisana* di tangan Sunan Giri II.

Para sufi Jawa (yang cenderung menjalani sebagai filosof-sufi) menjelaskan bahwa alam semesta ini tercipta dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*),⁴² atau *awang uwung*. Namun ketiadaan itu tidak berarti tidak ada apa-apa. Istilah *awang-uwung* menggambarkan suasana ontologis sebelum Tuhan menciptakan seluruh alam semesta ini. Artinya sebelum alam semesta tercipta, di Jagad ini hanya ada *Ingsun*, Hakikat Tuhan. Hal itu sebagaimana dilukiskan dalam *Suluk Acib* sebagaimana bait-bait berikut ini:

Iya iku sajatining urip ingsun, sadurungé ana, bumi langit trus samangkin, mongka karsa malih apa kang kinarsan.

Nenggih maklum suksma arané puniku, maklum makna wikan, suksma ing karsané rèki, durung lagi ngawruhi kéwala.

Sapa iku kang jumeneng lagi maklum, sapa iku ingkang, Maha Luhur Maha Suci, iya iku nyata uripira dhawak.

Tegesipun maklumat kumpul ing kawruh, pepeké ing ngumat, durung karsa apun lagi, papak baé sapa madeg ing maklumat.

*Iya iku kang Mahasuci Mahaluhur, nyata ora liyan, ing uripira pribadi, sadurungé bumi langit trus samangkya.*⁴³

Artinya:

Sesungguhnya Hakikat Hidup-Ku, sebelum ada, bumi langit dan seterusnya, maka apa lagi yang dikehendaki.

Yaitu maklum suksma namanya, maklum makna maha tahu, suksma dalam keadaan ini, belum juga mengetahui.

Siapa yang berkuasa, siapa yang, Mahaluhur Mahasuci, sesungguhnya Hidup-mu itu Pribadi.

Maksudnya maklumat terkumpul dalam pengetahuan, kelengahan ketika kambuh, belum ada kehendak dan juga, tenang saja siapa berhenti pada maklumat.

⁴²Lihat juga M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, penyunting Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995).

⁴³Mas Ronggasasmita, *Serat Suluk Acib...*, h. 47-48.

Sesungguhnya Yang Mahasuci Mahaluhur, sungguh tidak ada yang lain, ada pada Hidup-Mu itu sendiri, sebelum bumi langit dan seterusnya.

Bait-bait tembang di atas menjelaskan *Ingsun* merupakan hakikat Tuhan, yang Ada-Nya sebelum semua ciptaan diciptakan oleh Tuhan. *Ingsun* menjadi awal atau penyebab pertama dari segala sesuatu. Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, uraian tentang *Ingsun* digambarkan secara detail dan panjang lebar. Ronggowarsita menjelaskan *Ingsun* dalam tahapan ontologis (*ontological hierarchies*) dan dengan istilah teknis-filosofis yang khas. Istilah-istilah tersebut terdiri atas delapan tahap, yaitu: *wisiking ananing Dat* (Ajaran adanya Dzat); *wedbaran wahananing Dat* (Keterangan tentang Kejadian Dzat); *gelaran kabananing Dat* (Uraian Keadaan Dzat), *pambukaning tata malige ing dalem Betal Makmur* (Susunan dalam Singgasana Baitul Makmur); *pambukaning tata malige ing dalem betal muharram* (Susunan dalam Singgasana Baitul Muharram), *pambukaning tata malige ing dalem betal muqaddas* (Susunan dalam Singgasana Baitul Muqaddas), *penetep iman* (Peneguh Iman); dan *sasahidan* (Kesaksian).⁴⁴ Berikut empat contoh *wejangan* para wali wolu dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*:

Pertama, wisiking ananing Dat:

Sajatiné ora ana apa-apa, awit duk maksih awang uwung durung ana sawiji-wiji, dadi pada sanalika, sampurna saka ing kodrating-Sun, ora ana Pangeran among Ingsun Sajatining Dat kang Amaba Suci, anglimputi ing sipating-Sun, anartani ing asmaning-Sun, amratandhani ing apngaling-Sun.

Artinya:

Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena pada waktu masih dalam keadaan kosong, terjadi bersamaan seketika, sempurna dari kekuasaan-Ku, tidak ada Tuhan selain Aku, Sesungguhnya Dzat yang Maha Suci, meliputi dalam Sifat-Ku, menyertai nama-Ku, menandai perbuatan-Ku.

Kedua, wedbaran wahananing Dat:

Sajatiné Ingsun Dat kang amurba amisésa, kang kuwasa anitihaké sawiji-wiji, dadi pada sanalika, sampurna saka ing kodrating Sun, ing kono wus kanyataan pratandhaning apngaling-Sun, kang dbingin Ingsun nitabake kayu, aran sajaratul yakin, tumuwuh ing

⁴⁴Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), 174-176 dan 227-229.

sajronin ngalam ngadam-makdum ajali abadi, nuli cahya aran Nur Muhammad, nuli kaca aran miratul hayai, nuli nyawa aran roh ilapi, nuli dammar aran kandil, nuli sesotya aran darrab, nuli dhindhing jalal, aran kejjab, kang minangka warananing kealarating-Sun.

Artinya:

Sesungguhnya Aku Dzat Yang Kuasa, Yang Berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam seketika, di situ sudah menjadi bukti tanda perbuatan-Ku, yang pertama Aku menciptkan kayu, bernama *syajaratul yaqin*, tumbuh dalam alam *adam makdum* abadi, kemudian cahaya bernama Nur Muhammad, kemudian cermin bernama *mir'ah al-haya'i*, kemudian nyawa bernama ruh idhafi, kemudian pelita bernama kandil, kemudian permata bernama *zurrab*, kemudian dinding jalal (tinggi kokoh), bernama *hijab* (penghalang), sebagai tirai kehadiran-Ku.

Ketiga, Panetep iman. Inggih punika ingkang dados santosaning iman: Ingsun anakseni, satubune ora ana Pangeran among Ingsun, lan anakseni Ingsun satubune Muhammad iku utusane Ingsun.

Artinya:

Ketiga, peneguh keimanan. Yakni yang memperteguh keimanan: Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku, dan Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku.

Keempat, sasabidan. Ingsun anakseni ing Datingsun dbeve, astubune / 15/ ora Pangeran among Ingsun, lan nakseni Ingsun satubune Muhammad iku utusan Ingsun, iya sajatine kang aran Allah iku badan Ingsun, Rasuk iku rahsaning-Sun, Muhammad iku cahyaning-Sun, iya Ingsun kang eling yan kena ing lali, iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa, kang kawasa wicaksana ora kukurangan ing pangerti, byar: sampurna padhang terawangan, ora karasa apa-apa, ora ana keton apa-apa, mung Ingsun kang nglimputi ing ngalam kabeh, kalawan kodrating-Sun. lihat ayat kursi.⁴⁵

Artinya:

Kesaksian. Aku angkat saksi di hadapan Dzat-Ku sendiri /15/, sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku, dan Aku angkat saksi sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku, sesungguhnya yang disebut Allah itu badan-Ku, Rasul itu rahsa-Ku, Muhammad itu itu cahaya-Ku, Aku-lah Dzat yang hidup tidak mati, Akulah

⁴⁵Simuh, *Mistik Islam Kejawen...*, h. 175-176.

Dzat yang selalu ingat tidak pernah lupa, Aku-lah Dzat yang kekal tidak akan ada perubahan dalam segala keadaan, Akulah Dzat yang bijaksana, (bagi-Ku) tidak ada sesuatupun yang sama, Akulah Dzat yang Maha Menguasai, yang Kuasa dan Bijaksana, tidak kekurangan dalam pengertian, sempurna terang benderang, tidak terasa apa-apa, tidak kelihatan apa-apa, hanyalah Aku yang meliputi sekalian alam dengan kodrat-Ku.⁴⁶

Kutipan bait-bait di atas seiring maknanya dengan pernyataan Q.S. al-Hadid [57]: 3, “*Huwa al-Annwal Huwa al-Ákhir Huwa azh-Zhâbir Huwa al-Bâthin, wa Huwa bi kulli syai’in ‘alîm*, Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. Dalam terjemah al-Qur’an disebutkan bahwa Yang dimaksud dengan: *Yang Awal* ialah, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, *Yang Akhir* ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, *Yang Zhahir* ialah, Yang nyata adanya karena banyak bukti- buktinya dan *Yang Bathin* ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

Selanjutnya, *Suluk Acib* dan *Serat Suluk Walisana* menjelaskan *ingsun* sebagai Hakikat Tuhan dan sebagai Tuhan yang mempunyai sifat-sifat sebagaimana juga digambarkan dalam teologi al-Asy’ariyah. Berikut penjelasannya:

Ing tegesé iya ingsun ingkang sedyá, ya ingsun ingkang ngurip, ingsun kang kuwasa, ingsun ingkang miyarsa, ingsung ingkang aningali, ingsun ingkang wikan, ingsun kang maha suci.

ingsun ingkang maha luhur maha mulya, ingsun ingkang jaténi, ingsun ingkang nugraha, ingsung ingkang anabda, ingsun kang sukma linuwih, ingsun kang tunggal, nyata tan bastu jisim.

Iya ingsun kang urip datanpa nyawa, langgeng tan owah gingsir, ingsun kang sampurna, kang agung kang misésa, kang élok ingsun sayekti, pan ingsun ingkang, muji ingkang pinuji.

ingsun ingkang tanpa enggon tanpa arah, ingsun kang tanpa warni, ingsun tanpa rupa, ingsun kang tanpa mongsa, kang tanpa jiyad sun ugi, tanpa munafah, tanpa tuduhan mami,

⁴⁶Simuh, *Mistik Islam Kejawen....*, h. 228-229.

Ingsun ingkang mantep ananingsun dhawak....⁴⁷

Artinya:

Yang dimaksud *ingsun* yang berkehendak (*muridan*), ya *ingsun* yang hidup (*hayyun*), *ingsun* yang kuasa (*qadiran*), *ingsun* yang tahu (*aliman*), *ingsun* yang melihat (*basyiran*), *ingsun* yang tahu, *ingsun* yang maha suci (*al-qudus*).

Ingsun yang maha tinggi dan maha mulya, *ingsun* yang sesungguhnya, *ingsun* yang mulia, *ingsun* yang berkata, *ingsun* yang ruh paling utama, *ingsun* yang tunggal, nyata tanpa tubuh.

Iya *ingsun* yang hidup tanpa ruh, abadi dan tidak berubah, *ingsun* yang sempurna, yang agung yang berkuasa, yang indah *ingsun* sesungguhnya, yaitu *ingsun* yang, memuji dipuji.

Ingsun yang tanpa ruang tanpa arah, *ingsun* tanpa warna, *ingsun* tanpa rupa, *ingsun* yang tanpa waktu, yang tanpa perintah *ingsun* juga, tanpa *munafah*, tanda arahan *ingsun*.

Ingsun yang mantap adanya *ingsun* pribadi.

Penjelasan tentang *ingsun* sebagai hakikat dan Tuhan itu sendiri menjadi dasar epistemologi dalam sufisme Siti Jenar khususnya dan Jawa pada umumnya. Bermula dari dasar epistemologi *ingsun* inilah hubungan pencipta (*creator*, *al-ḵbāliq*), penciptaan (*creations*, *al-ḵbalq*, *al-maḵhlūq*), dan manusia (*al-Insān*, *humanbeing*), dibangun. Kalangan kejawaan menyebut relasi metafisik tersebut dengan ungkapan *sangkan paraning dumadi* (asal muasal dan tujuan penciptaan). *Ingsun* yang Awal dan yang akhir, dan yang lahir dan yang batin, merupakan yang Ada Sejati. Dengan konsep *sangkan paraning dumadi* yang bermula dan berakhir pada *ingsun*, maka *ingsun* adalah satu (tunggal) dalam banyak (*unity in multiplicity*) dan banyak dalam satu (*multiplicity in unity*). Dengan kata lain, meminjam istilah yang digunakan oleh Ibn ‘Arabi, *ingsun* adalah Tuhan (*al-ḥaqq*) dan makhluk (*al-ḵbalq*) sekaligus.

Namun pemahaman tersebut tidak lantas disimpulkan bahwa dengan menghormati dan menyembah makhluk berarti menyembah Tuhan. Tidak

⁴⁷Mas Ronggasasmita, *Serat Suluk Acib*, h. 22-24. Uraian yang sama tentang konsep *ingsun* juga ditemukan dalam Sunan Giri II, *Serat Suluk Walisana*, Penyunting Mas Harjawijaya, (Kediri: Tan Khoen Swie, 1925), h. 39-41.

demikian. Tuhan selamanya tetap sebagaimana Tuhan itu sendiri, yang tidak bisa disamakan dengan makhluk. Tetapi sebagai bagian dari paham penciptaan ala sufi (*mystical creationism*) hubungan antara Tuhan dengan makhluk adalah tak terpisah.

2. *Ingsun sebagai Puncak Rohani*

Selanjutnya pada paparan bagian ini, *ingsun* sebagai ungkapan pengalaman rohani seseorang. *Ingsun* dalam hal ini sebagaimana yang terdapat pada ungkapan Syekh Siti Jenar “*Iya Ingsun iki Allah,*” atau pada ungkapan Abu Yazid al-Busthami, “*Innani ana allah la ilaha illa ana fa’buduni,*” atau pada ungkapan al-Hallaj, “*Ana al-Haqq.*”

Ketiga tokoh tersebut mengucapkan ke-Aku-annya adalah Tuhan bukan dalam konteks bahwa keseleruhan diri mereka –badan, jiwa, dan raganya– adalah Tuhan. Melainkan ke-Aku-an mereka adalah Tuhan sebagai bentuk kebersatuan antara aku mereka dengan Aku Tuhan. Meskipun adapula yang mengatakan bahwa Allah berkata dengan meminjam lisan-lisan mereka.

Berdasarkan nalar logis dan epistemologi *ingsun* sebagai hakikat Tuhan, Aku Tuhan adalah meliputi semua ciptaan. Artinya semua manusia di dalam dirinya ada Aku Tuhan, termasuk pada diri Syekh Siti Jenar, Abu Yazid al-Busthami, dan al-Hallaj. Hanya saja di antara mereka ada yang menyadari adapula yang tidak, tergantung dari upaya yang dilakukan oleh setiap orang.

Istilah-istilah teknis dalam tasawuf falsafi menjelaskan keadaan pertemuan manusia dengan Tuhan tersebut. Dua istilah yang populer adalah *ittihad* dan *hulul*. *Ittihad* (*unificationism* atau *the coming of together of two things*⁴⁸) adalah pengalaman spiritual yang diliputi perasaan bahwa diri seseorang bersatu dengan Tuhan.⁴⁹ Pada tingkat ini sang sufi sebagai pecinta, Tuhan sebagai yang Dicintai menjadi satu, sehingga salah satu dari keduanya memanggil yang lain dengan kata, “Hai Aku! *Yá Anâ!*” Paham *ittihad* tetap mempertahankan perbedaan antara Tuhan (*Khaliq*) dengan manusia

⁴⁸Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology...*, h. 96.

⁴⁹Kautsar Azhari Noer, “Tasawuf Filosofis,” dalam Taufik Abadullah, dkk., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 158.

(*makbluq*). Pengalaman ini terjadi karena terjadi titik temu antara imanen dan transendensi Tuhan yang terlontar dari mulut seorang sufi, seperti Abu Yazid al-Busthami.⁵⁰

Adapun *hulul* (*incarnation*) terjadi ketika Tuhan menghuni atau bersemayam di dalam diri manusia tertentu yang dipilihnya, setelah manusia menghancurkan sifat-sifat kemanusiaannya, sehingga yang tersisa hanyalah sifat-sifat ketuhanan.⁵¹ Peristiwa *hulul* yang terkenal dialami oleh al-Hallaj yang terlontar dari lisannya, “*Anâ al-Haqq*, Aku Sang Kebenaran Absolut.” Oleh kalangan sufi, ungkapan itu dikelompokkan *syathh* (*intoxicated utterance*).

Selanjutnya, pengalaman Syekh Siti Jenar yang mengatakan “*Iya Ingsun iki Allah*,” serta jawabannya ketika dipanggil oleh orang lain dan menjawab “Yang ada Allah bukan Siti Jenar,” menjadi salah satu titik konflik antara Syekh Siti Jenar dengan para anggota Dewan Wali (*Wali Sanga*). Meskipun secara ‘historis’ Syekh Siti Jenar harus menerima hukuman dari pemerintah Kerajaan Islam Demak, tetapi secara faktual dalam realitas perkembangan kebatinan masyarakat Jawa, Syekh Siti Jenar mendapat tempat terhormat dan pembelaan. Gelar-gelar⁵² yang disematkan padanya begitu beragam yang menjelaskan bahwa Syekh Siti Jenar bukanlah pribadi yang biasa. Apalagi dari jajaran para wali di tanah Jawa, hanya Siti Jenar lah yang mendapat gelar Syekh (Master). Bahkan nama depan Siti berasal diperkirakan dari kata *Sayyidi*⁵³ (Tuanku).

Begitu tinggi penghormatan masyarakat Jawa terhadap Syekh Siti Jenar, sehingga pembicaraan mengenai kebatinan Jawa namanya selalu menjadi rujukan. Dan istilah teknis dalam pengalaman kebatinan Jawa, seperti *jumbuhing kawula Gusti* (sama warnanya, sama bentuknya), *manunggaling kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan), dan *pamoring kawula gusti* (kumpul dengan, berteman dengan), tidak bisa dilepas dari Syekh Siti Jenar.

⁵⁰Kautsar Azhari Noer, “Tasawuf Filosofis...,” h. 159.

⁵¹Kautsar Azhari Noer, “Tasawuf Filosofis...,” h. 159.

⁵²Di antara nama dan gelar Syekh Siti Jenar adalah: Syekh Lanang Sejati, Syekh Lemah Abang, Syekh Jati Murti, Syekh Jabal Rantas, Syekh Siti Rekta, Syekh Abdul Jalil, Prabu Satmata, Pangeran Siti Jenar, Syekh Lemah Kuning, San Ali Anshar, dll.

⁵³Armstrong menjelaskan bahwa gelar *sayyidi* dalam tarekat merupakan gelar yang secara khusus diperuntukan bagi guru tarekat dari keturunan nabi Muhammad. Armstrong, *Sufi Terminology...*, h. 212.

3. *Ingsun sebagai al-Insan al-Kamil*

Pada penjelasan sebelumnya, *ingsun* sebagai hakikat Tuhan dan ungkapan puncak pengalaman spiritual. *Ingsun* pada penjelasan ini terkait dengan dengan konsep manusia sempurna.⁵⁴ Sufisme Siti Jenar menyebut manusia sempurna dengan *ingsun*. Perwujudan nyata manusia sempurna dalam sufisme Jawa adalah pada dua orang yang memegang jabatan struktural, yaitu penguasa atau sultan (raja) dan guru atau wali. Di pucuk kekuasaan, peran para wali dan sultan sangat dominan.

Dalam serat *Serat Siti Jenar*, *Serat Suluk Walisanga*, dan *Suluk Acib* pada tataran praktis dan pragmatis *ingsun* diucapkan oleh orang-orang yang secara sosial politik lebih tinggi. Di antara yang biasa mengucapkan adalah: Guru kepada murid dan Raja kepada rakyatnya. Guru dan raja merupakan penguasa yang biasa memberi arahan kepada orang-orang yang berada dalam kekuasaannya. Artinya, *ingsun* dalam kaitan ini menjadi simbol dan istilah puncak untuk menggambarkan pribadi manusia sempurna. Kesempurnaan itu tidak didasarkan pada tampilan fisiknya, tetapi pada kemampuan dirinya secara maksimal dalam menyerap sebagian besar sifat-sifat Tuhan di dalam dirinya. Puncak dari pengejawantahan manusia sempurna adalah ketika mereka menjadi guru atau raja. Bahkan seorang raja –ketika berhadapan dengan guru (*walisanga*)– menggunakan pronomina persona tunggal. *Ingsun* dalam pengertian manusia sempurna adalah manusia yang perilaku, perkataan, serta sifat-sifatnya merupakan serapan maksimal dari sifat-sifat Tuhan, seperti: berkuasa dan berkehendak. Seorang guru pantas mengucapkan *ingsun*, karena dia memiliki sifat mengetahui dan menguasai ilmu.

⁵⁴ Manusia sempurna ada dua tingkat: universal dan tingkat partikular. Manusia pada tingkat universal, demikian tulis W.C. Chittik, adalah hakikat manusia sempurna individual. Adapun manusia sempurna pada tingkat partikular adalah perwujudan manusia sempurna, yaitu para nabi dan para wali Allah. Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'Arab*, h. 126. Gagasan atau ide tentang Manusia Sempurna ini dikembangkan oleh al-Jilli. Lihat selanjutnya Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn al-'Arabi oleh al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

4. *Ingsun* sebagai Ungkapan Egaliter

Dalam ungkapan bahasa Jawa, terdapat kalimat, “*Sapa sira sapa ingsun*, Siapa Anda dan Siapa Aku.” Ungkapan ini seringkali muncul ketika dua orang (pembicara dan lawan bicara) terlibat dalam konflik dan perlawanan. Begitu juga dalam *Serat Siti Jenar*. Hal itu sebagaimana diucapkan oleh Sunan Bonang ketika memanggil paksa Syekh Siti Jenar untuk datang menghadap raja. Dalam hal ini Sunan Bonang sebagai representasi kerajaan Demak.

Ki Cantula dan Ki Lontang Semarang, dua orang murid Syekh Siti Jenar, pun menyebut dirinya *ingsun*. *Pertama*, Ki Cantula menyebut *ingsun* ketika berhadapan dengan Pangeran Bayat dan Syekh Domba.⁵⁵ Atas nama Syekh Siti Jenar, Ki Cantula menolak undangan dari kedua utusan Demak untuk menghadap Raja. *Kedua*, Ki Lontang Semarang menyebut *ingsun* di hadapan Kangjeng Maulana Maghribi. *Ingsun* yang terlontar dari mulut Ki Lontang Semarang dianggap sebagai perlawanan dan sikap ketidaksopanan.⁵⁶ Karena Kangjeng Maulana Maghribi merupakan wali tertinggi di jajaran Walisanga.

Bila tidak menunjukkan pada perlawanan atau rasa tidak hormat pada lawan bicaranya, setidaknya penggunaan *ingsun* sebagai pronominal persona tunggal menggambarkan bahwa keadaan sosial suatu masyarakat adalah egaliter. Egaliter dalam artian tidak ada kasta-kasta yang menimbulkan konsekuensi penggunaan kata pronominal persona tunggal secara khusus.

***Ingsun* adalah Aku yang Disembah, bukan Menyembah**

Uraian di atas menjelaskan perbedaan antara *ingsun* dan pronomina persona tunggal lainnya. *Ingsun* bukan hanya sekedar pengertian kata ganti orang pertama tunggal, tetapi dalam konteks yang lebih luas, *ingsun* mempunyai makna metafisis, filosofis, mistis, dan politis. Artinya dalam konteks apapun untuk memahami konsep *ingsun* harus menggunakan instrumen dan perangkat keilmuan yang integratif-interkoneksi. Di sinilah nalar logis posisi *ingsun* yang disembah bisa diterima, yaitu *ingsun* sebagai hakikat Tuhan.

⁵⁵RM. Mangunwijaya, *Serat Siti Jenar*..., h. 29-30.

⁵⁶RM. Mangunwijaya, *Serat Siti Jenar*..., h. 47-49.

Dengan kata lain, apapun alasan *ingsun* sebagai hakikat Tuhan, sebagai ekspresi pengalaman rohani, dan sebagai raja atau guru, dalam konteks Jawa adalah *ingsun* yang disembah atau dihormati. Meskipun berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal, *ingsun* berbeda dengan kata-kata ganti orang pertama tunggal seperti: *amba*, *abdi*, *kawula*, *patik*, *nghulun*, *ngong*, *manira*, *kula*, dll. Sebagaimana uraian di atas, kata-kata tersebut menggambarkan bahwa *mutakallim* (orang yang berbicara) secara sosial maupun politik derajatnya lebih rendah dari *mukhatthab* (lawan bicaranya). Kata-kata tersebut diucapkan untuk memberi hormat kepada lawan bicaranya.

Sementara *ingsun* menjadi perwujudan puncak eksistensial seseorang dalam ranah politik, sosial, dan spiritual seseorang. Nama dan gelar raja-raja Mataram *Sayidin Khalifatullah Panatagama* menggambarkan kesempurnaan manusia baik dalam kekuasaan politik, sosial, keagamaan, dan spiritualitas itu. Karenanya pada lisan merekalah kata *ingsun* bisa diucapkan.

Kaitannya dalam hal ini, sejumlah teks serat menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar merupakan keturunan dari kalangan *sudra papa*. *Sudra* merupakan kelas terendah dalam tradisi masyarakat Hindu yang masih menganut sistem kelas (*kasta*). Kelas-kelas di atasnya adalah brahmana (pendita, agamawan), kesatria (raja dan kaum bangsawan), waisa (pedagang), dan paria (petani). Dalam konteks ini, maka secara filosofis mistis, Syekh Siti Jenar dibenarkan untuk mengatakan *ingsun*, tetapi secara sosial dan politik tidak dibenarkan. Karena secara sosial politik apa yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar sebagai bentuk perlawanan terhadap penguasa kerajaan.

Dengan demikian dalam konteks sosial politik monarki, *ingsun* yang direpresentasikan pada diri seorang raja (manusia sempurna) itulah yang harus disembah dan dihormati. Sebaliknya di luar itu semua, harus menyebut dirinya *abdi*, *hamba*, *kawula*, *kula*, *sahaya*. Semua itu dilakukan sebagai bentuk keteraturan sosial politik.

Penutup

Pembicaraan tentang sufisme Syekh Siti Jenar, tidak bisa hanya dengan menggunakan satu rujukan saja. Apalagi dari rujukan terbatas itu hanya

satu ungkapan saja yang menjadi perhatian. Untuk memahami ungkapan Syekh Siti Jenar, “*Iya Ingsun iki Allah*, Sungguh Aku ini Tuhan” harus menggunakan teks-teks lain yang mengiringinya.

Berdasarkan teks-teks tersebut, ternyata *ingsun* memiliki makna yang sangat kompleks dan tidak tunggal. *Ingsun* bisa dipahami sebagai hakikat Tuhan, ungkapan puncak pengalaman, gambaran manusia sempurna, dan masyarakat yang egaliter.

Ketidaktepatan Syekh Siti Jenar mengatakan “*Iya Ingsun iki Allah*” karena dia berasal dari kalangan *sudra papa*. Secara mistis filosofis, semua manusia bisa mengatakan demikian, tetapi secara sosialogis politik hanya orang-orang tertentu yang layak mengucapkannya []

DAFTAR PUSTAKA

- Mas Ronggasasmita, (1985). *Serat Suluk Acib*, Alih Aksara. Nancy K. Florida (Maret), hlm. 65. Naskah asli dari Sasoso Poestoko Karaton Surakarta, No. 15, Ca KS # Reel: 152/19.
- RM Ngabèhi Mangunwijaya, (1917). *Serat Siti Jenar*, Weltevreden: Pakempalan Widyas Pustaka.
- Mohammad Sobary, (2000). “Kewibawaan ‘Subversif’ Syekh Siti Jenar,” dalam Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Munir Mulkhan, (2000). *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Bratakesawa, (1954). *Falsafah Siti Djenar*, Surabaya: Jajasan Penerbit Djojobojo.
- Hamka, (1983). *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Amatullah Armstrong, (1995). *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.

- Soepomo Poedjoesoedarma, dkk., (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisno Sastra Utomo, (2009). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, cet. ke-1, Yogyakarta: Kanisius.
- P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, (2004). *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, cet. ke-4, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- L. Mardiwarsito, (1981). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Ende-Flores: Percetakan Arnoldus.
- C.F. Winter, Sr. dan R. Ng. Ranggawarsita, (1991). *Kamus Kawi-Jawa*, terj. Asia Padmopuspito dan A. Saman Am, cet. ke-4, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simuh, (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press.
- Sunan Giri II, (1925). *Serat Suluk Walisana*, Penyunting Mas Harjawijaya, Kediri: Tan Khoen Swie.
- Kautsar Azhari Noer, (1995). *Ibn al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina.
- Kautsar Azhari Noer, (2002). "Tasawuf Filosofis," dalam Taufik Abadullah, dkk., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Yunasril Ali, (1997). *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn al-'Arabi oleh al-Jilli*, Jakarta: Paramadina.